

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM
MEMBINA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
DI SMA NEGERI 2 MADAPANGGA**

Syahbuddin*

STKIP Taman Siswa Bima
Email: oribedo70@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kepala sekolah, kendala dan solusi dalam meningkatkan kompetensi pedadogik guru di SMA Negeri 2 Madapangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisa data menggunakan anlisa data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peranan kepala SMA Negeri sebagai supervisor dalam meningkatkan kompetensi pedadogik guru di SMA Negeri 2 Madapangga dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu pendidikan dan pelatihan, pertemuan pribadi, MGMP, dan pertemuan internal. Sedangkan teknik pelaksanaanya dengan melakukan supervisi berupa kunjungan kelas. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya disiplin guru mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun pertemuan internal. Kendala lainnya adalah sebagian guru di SMA Negeri 1 Madapangga belum menguasai IT sehingga kurang mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Solusi yang diambil kepala sekolah adalah dengan melakukan pertemuan pribadi antara guru dengan kepala sekolah. Kegiatan ini untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk menambah penguasaan guru terhadap IT dilakukan pelatihan seperti penerapan strategi, media pembelajaran maupun penilaian.

Kata kunci: *Peran, kepala sekolah, supervisor, pedagogik.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of school principals, constraints, and solutions in improving teacher pedagogic competence at SMA Negeri 2 Madapangga. This research is descriptive qualitative research. Data collection uses three main techniques, namely observation, interviews, and documentation. The sampling technique used purposive sampling. While the data analysis technique uses interactive model data analysis which consists of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of the study concluded that the role of the head of SMA Negeri as a supervisor in improving the pedagogical competence of teachers at SMA Negeri 2 Madapangga was carried out with several strategies, namely education and training, personal meetings, MGMP, and internal meetings. While the implementation technique is by conducting supervision in the form of class visits. The obstacle faced is the lack of teacher discipline in participating in the Subject Teachers' Deliberation (MGMP) activities as well as internal meetings. Another obstacle is that some teachers at SMA Negeri 1 Madapangga have not mastered IT so they are not able to develop their pedagogical competencies. The solution taken by the principal is to hold a private meeting between the teacher and the principal. This activity is to discuss the problems faced by teachers in teaching and learning activities. Meanwhile, to increase teacher mastery of IT, training is carried out such as the application of strategies, learning media, and assessments.

Keywords: *Role, principal, supervisor, pedagogic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga dapat besaing di era globalisasi seperti saat ini. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka pemerintah

mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang di atas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan undang-undang di atas ditegaskan bahwa peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran yang sangat penting. Sekolah sebagai sebuah lembaga memiliki organisasi dan yang terpenting adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah salah satu komponen paling penting yang berperan dalam peningkatan mutu disekolah. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas dan tanggung jawab untuk menjadi seorang pemimpin di sekolah yang mengatur, mengontrol kegiatan yang berlangsung di sekolah. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah memiliki beberapa peran di antaranya adalah sebagai supervisor. Sebagai lembaga pendidikan peran kepala sekolah sebagai supervisor bukan hanya sekedar mengontrol dan melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai rencana atau program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan sebagai diperlakukan sebagai partner bekerja yang memiliki ide-ide, pendapat dan pengalaman yang perlu didengar atau dihargai sebagai acuan atau masukan dalam usaha perbaikan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Sahertian, 2010: 17).

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan penyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus

diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstra kurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pelaksanaan program supervisi klinis, program supervisi nonklinis dan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam pemanfaatan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

Komponen lain yang berperan adalah guru. Kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dirinya. Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman wawasan/landasan terhadap kependidikan, siswa, kurikulum, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, tidak disukai siswa dan membuat siswa kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya. Hal ini karena kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Apabila ada guru yang tidak memahami karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan, dan tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik maka guru yang bersangkutan

belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Senin 14 Juni 2021 di SMA Negeri 2 Madapangga kegiatan kepala sekolah mengadakan rapat dan dalam rapat tersebut disampaikan beberapa persiapan tahun pelajaran 2021/2022. Salah satu yang disorot oleh kepala sekolah adalah guru harus mempersiapkan program pembelajaran. Hal ini perlu dipahami bahwa penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), proses pelaksanaan program. Dalam pengembangan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah dan menyesuaikan silabus dengan kondisi sekolah serta karakteristik materi maupun peserta didik.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor terutama berkaitannya dengan kompetensi pedagogik guru perlu dikaji secara mendalam. Hal ini perlu dipahami tanpa guru yang memiliki kompetensi pedagogic yang baik maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu peneliti memandang perlu mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi yang berjudul Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis teliti ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Slameto, 2015: 72). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan secara benar,

dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik-teknik pengumpulan data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Djam'an dan Aan Komariah, 2014: 25).

Teknik pengumpulan data yang utama yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sutopo (2006: 64) menjelaskan, bahwa peneliti memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berdasarkan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016: 337-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Komponen-komponen analisis data menurut Sugiyono (2016: 336-339) terdiri dari reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru, kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang merupakan kompetensi khas yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Oleh karena itu guru senantiasa mengembangkan kompetensi pedagogiknya sesuai yang

diamanatkan oleh Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20 ayat (b) menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Pembinaan kompetensi pedagogik di SMA Negeri 2 Madapangga dilaksanakan dengan beberapa strategi yang dimulai dengan rapat. Rapat tersebut untuk memetakan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil rapat tersebut diambil beberapa langkah seperti pendidikan dan pelatihan, pertemuan pribadi, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun pembinaan internal.

Strategi pendidikan dan pelatihan misalnya, dapat dilakukan oleh sekolah sendiri atau lembaga pelatihan yang diberi wewenang, di mana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan dinas pendidikan. Beberapa hal yang dibahan antara lain metode, media dan penilaian dalam kurikulum 2013.

Budiana, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT bagi Guru-Guru SMP Daarul Faalah Cisaat Kabupaten Sukabumi menyimpulkan bahwa program pelatihan ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (guru) di lingkup SMP Daarul Faalah dalam rangka peningkatan kualitas guru-guru di SMP Daarul Faalah, khususnya dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Program pelatihan ini juga dilakukan dalam rangka mensukseskan program pemerintah bagi guru-guru agar mereka melek teknologi dan menerapkannya dalam proses pembelajaran

yang berujung pada efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

Strategi kedua yang diterapkan dalam pembinaan kompetensi guru di SMA Negeri 2 Madapangga adalah pertemuan pribadi. Pertemuan ini semacam *Sharing* (tukar pikir) antara kepala sekolah dengan guru. Pertemuan ini diutamakan bagi guru yang mengalami masalah-masalah terkait pembinaan kompetensi misalnya guru yang kurang disiplin atau guru yang kurang menguasai *Information Teknologi* (IT). Hal ini berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi guru. Sehubungan dengan hal di atas Aedi dalam bukunya Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik menjelaskan bahwa peranan supervisor adalah sebagai pembimbing, pengawas dan pemantauan yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah secara menyeluruh (Aedi, 2014: 258).

Di samping hal-hal di atas kepala SMA Negeri 2 Madapangga juga mewajibkan guru-guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kebijakan ini dapat dipahami mengingat tujuan MGMP antara lain (a) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. (b) Menjadi forum untuk menyetarakan kemampuan guru di bidangnya guna menunjang pemerataan peningkatan kegiatan belajar mengajar. (c) Forum diskusi untuk guru mengenai permasalahan yang terjadi sehari-hari selama proses belajar mengajar (d) Membantu guru untuk mendapatkan berbagai informasi tentang pendidikan, misalnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan kurikulum, metodologi, dan sebagainya. (e) Forum untuk saling berbagi ilmu dan pengetahuan. Misalnya, guru A

tergabung dalam MGMP Kimia. Guru A baru saja menjalani studi di luar negeri. Nah, melalui forum MGMP inilah guru A bisa membagikan pengalaman dan keilmuan barunya pada para anggota. (f) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan RPP. (g) Meningkatkan kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Paikem) (<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/mgmp/>). Diunduh Senin 05 Juli 2021 jam 18.54.

Pembinaan kompetensi pedagogik guru di SMA Negeri 2 Madapangga juga dilakukan dengan melaksanakan pembinaan internal. Materi yang disampaikan dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru kepala SMA Negeri 2 Madapangga berkaitan dengan kurikulum, pemahaman akan peserta didik, rancangan perangkat pembelajaran, kegiatan belajar mengajar dan masalah evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pembelajaran peserta didik, sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: pemahaman wawasan dan landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; pemanfaatan teknologi pembelajaran; evaluasi hasil belajar (EHB); pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007: 75).

Implementasi peran kepala SMA Negeri 2 Madapangga sebagai supervisi untuk membina kompetensi pedagogik guru yaitu dengan kunjungan kelas (observasi). Tujuan untuk mengamati dan menilai kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik dan pengajar di bidangnya masing-masing guna memberikan bantuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam bukunya *Standar*

Kompetensi dan Sertifikasi Guru dimana prinsip-prinsip dalam kegiatan kepala sekolah sebagai supervisi adalah: (a) Hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkhis. (b) Dilaksanakan secara demokratis. (c) Berpusat kepada tenaga kependidikan (guru). (d) Dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru). (e) merupakan bantuan profesional (Mulyasa, 2008: 111).

Pelaksanaan kunjungan kelas oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Madapangga dilakukan dengan spontan bahkan tugas-tugas itu juga ditugaskan kepada wakil kepala sekolah. Kegiatan kunjungan kelas dan observasi hanya beberapa kali dalam satu semester, sehingga tidak semua kelas mendapatkan kunjungan dari kepala sekolah.

Pada umumnya kegiatan supervisi lembaga atau organisasi apapun namanya serta jenisnya, dilakukan untuk menciptakan kondisi kerja dan membentuk perilaku anggota agar tujuan dari organisasi dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Adam dan Dickey menjelaskan: “supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar mengajar. Supervisi merupakan segala bantuan dari para pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil. Dengan demikian supervisi seyogianya berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses pembelajaran” (Sahertian, 2010: 17).

Kendala Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi/instansi, salah satu organisasi adalah bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan baik Negeri maupun swasta menginginkan adanya sumber daya manusia

yang bekerja maksimal agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Untuk itu setiap, organisasi/instansi pendidikan hendaknya menciptakan suatu manajemen yang tepat untuk mengatur sumber daya manusia agar bekerja secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi/instansi pendidikan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah optimalisasi sumber daya manusia terutama guru. Guru merupakan faktor yang sangat esensial dalam menentukan keberhasilan suatu satuan pendidikan. Untuk menjamin terpeliharanya mutu sebuah lembaga pendidikan maka salah satu kata kuncinya adalah disiplin. Disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Sanusi Anwar, 2013:145).

Kendala dalam pembinaan kompetensi guru di SMA Negeri 2 Madapangga adalah kurangnya disiplin guru. Guru kurang disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan baik yang dilakukan di internal sekolah maupun kegiatan-kegiatan di luar seperti kegiatan MGMP. Mulyasa (2006: 32) mengatakan “MGMP adalah sebuah forum komunikasi organisasi profesi untuk meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) agar para iswa dapat menerima materi yang diajarkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan”.

Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) memiliki peluang menjadi wadah peningkatan dan pengembangan profesi guru, manajemen musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang terkesan belum memenuhi kaidah manajerial masih menjadi masalah

serius yang harus diselesaikan oleh para pengurus dan anggotanya, agar anggapan masyarakat di atas tidak benar-benar terjadi, dimana masih ada guru yang kurang memahami dan menyadari bahwa dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) banyak mendapatkan pembelajaran, tempat saling tukar pikiran tentang masalah yang dihadapi dalam ruang kelas pada saat proses belajar mengajar, sehingga guru ada yang kehadirannya dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) minim.

Berdasarkan penjelasan di atas maka MGMP memiliki peranan yang vital dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini senada dengan tujuan MGMP. Tujuan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) ini tidak lain adalah (a) menumbuhkan kegairahan guru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi program belajar mengajar dalam rangka meningkatkan sikap percaya diri sebagai guru; (b) menyetarakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan; (c) mendiskusikan permasalahan yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari penyelesaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, guru, kondisi sekolah dan lingkungan; (d) membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan iptek, kegiatan pelaksanaan kurikulum, metodologi, dan sistem evaluasi sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan; (e) saling berbagi informasi dan pengalaman dalam rangka menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2009: 36).

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan guru tidak disiplin. Hal ini diungkapkan oleh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar sebagai berikut. (a) Kompensasi, (b) Keteladanan pimpinan (c) Aturan yang pasti (d) Keberanian kepala sekolah dalam mengambil tindakan (e) Pengawasan pimpinan; (f) Perhatian kepada guru; (g) Kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin (Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2007: 117-119).

Berdasarkan penjelasan di atas maka guru harus disiplin mengikuti kegiatan MGMP. Tugas utama guru memang mengajar dan meningkatkan kompetensi pedagogiknya walaupun cukup disadari bahwa guru di samping sebagai individu juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya.

Masalah lain yang dihadapi kepala SMA Negeri 2 Madapangga dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah rendahnya penguasaan *Information Teknologi* (IT) sebagian guru. Permasalahan yang muncul seiring dalam dunia pendidikan adalah faktor penguasaan IT oleh para guru. Sebagaimana kita ketahui, dalam pendidikan di sekolah guru adalah motor penggerak utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut IT sebagai sarana yang dapat membantu tugas para guru agar proses belajar mengajar baik di dalam maupun diluar kelas menjadi lebih baik. Oleh karenanya penguasaan IT oleh para guru menjadi keharusan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

Budiana, dkk. dalam Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 4, No. 1, Mei 2015: 59-62, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran menjelaskan manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah: (a) meningkatkan kualitas pembelajaran; (b)

memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran; (c) membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak; (d) mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari; (e) menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (f) memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari (Budiana, 2015: 60). Penguasaan TIK di kalangan para guru, khususnya di pedesaan menjadi masalah besar yang harus dicarikan solusi. Potret buram dunia pendidikan di Indonesia salah satu nya adalah tidak meratanya kondisi pendidikan di perkotaan dan di pedesaan, baik aspek sarana prasarana pendidikan sampai pada kualitas gurunya.

Berkembangnya kemajuan *Information Teknologi* dewasa ini telah memberi pengaruh besar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pengembangan dan pemanfaatan *Information Teknologi* dalam dunia pendidikan dapat menjadikan reformasi sistem pendidikan menjadi lebih baik.

Solusi Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga.

Masalah yang dihadapi dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru misalnya masalah kurangnya disiplin. Hal ini kita juga menyadarinya karena kegiatan atau kesibukan lain dari seorang guru baik yang berkaitan dengan urusan keluarga maupun sosial kemasyarakatan. Solusi yang diambil adalah pertemuan pribadi. Pertemuan pribadi membahas beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh guru terkait pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terkait dengan peranan kepala sekolah sebagai supervisi klinis untuk mendiagnosa permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru. Weller (Purwanto, 2010: 90) menjelaskan “supervisi klinis sebagai supervisi

yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya”.

Supervisi klinis sebenarnya memiliki tujuan khusus (a) Menyediakan suatu umpan balik yang objektif dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru dengan berfokus terhadap kesadaran dan kepercayaan diri dalam mengajar dan keterampilan asar mengajar; (b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran; (c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi pembelajaran. (d) Membantu guru mengembangkan diri secara terus menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri Yuliandini (2012: 4).

Namun perlu disadari bahwa pelaksanaan supervisi klinis oleh kepala sekolah perlu mengikuti prinsip-prinsip tertentu agar kegiatan itu terlaksana dengan baik. Piet A. Sahertian dalam bukunya Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia, menjelaskan prinsip-prinsip supervisi klinis antara lain: (a) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan dari inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor; (b) Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; (c) Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya; (d) objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami; (e) perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki. Berdasarkan pengertian di atas seharusnya seorang guru menyadari akan kekurangan dan kelemahannya dalam mengajar, sehingga guru meminta kepala sekolah atau supervisor untuk

mengsupervisikan dirinya (Sahertian (2010: 39).

Perlunya melaksanakan supervisi klinis yang terencana dan mengikuti prinsip-prinsip disampaikan oleh Kadarisman (2020:11) dalam jurnal Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, August 2020. Penelitian yang berjudul Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Di SD Negeri 20 SKPG SP 1 Emparu, menyimpulkan bahwa: (a) Pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran di SD Negeri 20 SKPG SP 1 Emparu termasuk dalam kategori sedang. (b) Perubahan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran SD Negeri 20 SKPG SP 1 Emparu mengalami peningkatan kompetensi disebabkan guru memiliki lebih banyak alternatif di dalam pengembangan pembelajaran.

Kendala lain yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru SMA Negeri 2 Madapangga adalah kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap *Information Teknologi* (IT). Makna dari teknologi pembelajaran merupakan aplikasi atau media yang telah dirancang secara modern dan dimanfaatkan sebagai teori dan praktik dalam pembelajaran, sebagai sumber belajar. Saat ini teknologi yang sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah teknologi Informasi. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan yang strategis. Oleh karena itu penggunaan TIK di sekolah hendaknya dimulai dari titik

pangkal yang strategis pula yaitu guru (Sahertian Piet A., 2010: 494).

Menghadapi permasalahan di atas, kepala SMA Negeri 2 Madapangga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan misalnya merancang media pembelajaran atau masalah penilaian. Hal ini penting karena media dan penilaian sangat kompleks dalam kurikulum tahun 2013.

Yahya Murip (2013: 111) dalam laporan hasil pengabdian masyarakatnya yang berjudul Pelatihan membuat Media Pembelajaran Berbasis IT bagi guru-guru SMP Daarul Faalah Cisaat Kabupaten Sukabumi menjelaskan kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam pelatihan membuat media pembelajaran berbasis IT adalah: (a) Memberikan penyuluhan tentang kebermanfaatan teknologi informasi atau IT dalam pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah. Guru diberikan penjelasan bagaimana peranan, penerapan, pemanfaatan dan penggunaan IT di dalam proses pembelajaran. (b) Memberikan penyuluhan tentang bagaimana langkah pembuatan dan penyajian media pembelajaran yang menarik dari pakar Uwes A. Chaeruman. Guru diberikan pemahaman awal tentang bagaimana penyajian media pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik secara interaktif. (c) Memberikan penyuluhan praktek tentang penggunaan aplikasi *Microsoft Powerpoint* interaktif dalam media pembelajaran. Guru diberikan materi dan langsung mempraktekkan pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Powerpoint* dengan bimbingan tutor. (d) Memberikan penyuluhan praktek tentang penggunaan aplikasi *Adobe Photoshop* dalam penyajian media pembelajaran. Guru diberikan materi dan langsung mempraktekkan pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop*

dengan bimbingan tutor. (e) Memberikan penyuluhan praktek tentang penggunaan aplikasi *Corel Video Studio* dalam penyajian media pembelajaran. Guru diberikan materi dan langsung mempraktekkan pembuatan media pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *Corel Video Studio* dengan bimbingan tutor. (f) Melakukan pendampingan secara berkala sampai kepada peserta dapat secara mandiri menggunakan dan memanfaatkan IT dalam pembuatan media pembelajaran interaktif. Dosen program studi Pendidikan Teknologi Informasi dan tutor melakukan pendampingan secara berkala kepada guru-guru sampai kepada mereka dapat mengaplikasikannya ke dalam proses pembelajaran (Yahya Murip, 2013: 116).

Berdasarkan uraian di atas maka penguasaan guru terhadap teknologi sangat diperlukan untuk mengembangkan materi pelajaran, media pembelajaran maupun pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen ini merupakan hal penting bagi guru profesional terutama kompetensi pedagogiknya.

KESIMPULAN

Peranan kepala SMA Negeri sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga dilaksanakan dengan beberapa strategi yaitu pendidikan dan pelatihan, pertemuan pribadi, MGMP, dan pertemuan internal. Sedangkan teknik pelaksanaannya dengan melakukan supervise berupa kunjungan kelas.

Kendala Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga adalah kurangnya disiplin guru mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun pertemuan internal. Hal ini disebabkan kehidupan sosial guru di samping sebagai makhluk individu

juga sebagai makhluk social. Kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi kendalaguru mengikuti kegiatan-kegiatan di atas. Kendala lainnya adalah sebagian guru di SMA Negeri 1 Madapangga belum menguasai IT sehingga kurang mampu mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Solusi yang diambil kepala sekolah terkait kutangnya disiplin guru mengikuti kegiatan MGMP maupun pertemuan internal adalah dengan melakukan pertemuan pribadi antara guru dengan kepala sekolah. Kegiatan ini untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk menambah penguasaan guru terhadap IT dilakukan pelatihan seperti penerapan strategi, media pembelajaran maupun penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014). *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiana, dkk. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran bagi para Guru SMPN 2 Kawali desa Citeureup kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* Vol. 4, No. 1, Mei 2015: 59-62. ISSN 1410-5675. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran.
- Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Refika Aditama.
- Kadarisman Jamin. (2020). *Pelaksanaan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Di SD Negeri 20 SKPG SP 1 Emparu. SD Negeri 20 SKPG SP 1 Emparu, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia. Jurnal Studi Guru dan*
- Pembelajaran, Vol. 3, No. 2, August 2020.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalm. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sahertian, Piet A. (2010). *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanusi, Anwar. (2013) *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto. (2015). *Metode Penelitian dan Inovasi pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Yahya, Murip. (2013). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yuliandhini. (2013). *Masalah-Masalah Supervisi*. Link: <http://yuliandhini.blogspot.com/2012/06/masalah-masalahsupervisi-klinis.html>. di akses pada 20 Nov 2021